



## **Populisme dan Politisasi Agama dalam Representasi Media Portal NU Online: Analisis Wacana Kritis Van Dijk**

**Sitti Anshorih\*<sup>1</sup>, Khusnul Khotimah<sup>1</sup>**

<sup>1</sup>Pascasarjana Komunikasi dan Penyiaran Islam,  
Universitas Islam Negeri Prof. KH. Saifuddin Zuhri Purwokerto  
Jl. A. Yani No. 40A, Karanganjing, Purwanegara Kec. Purwokerto Utara, Kabupaten  
Banyumas, Jawa Tengah, 53126

\*E-mail Korespondensi: [244120400019@mhs.uinsaizu.ac.id](mailto:244120400019@mhs.uinsaizu.ac.id)

DOI: [10.24090/jpa.v26i1.2025.pp15-34](https://doi.org/10.24090/jpa.v26i1.2025.pp15-34)

<b>Submitted:</b>	<b>Accepted:</b>	<b>Published:</b>
Copyright © 2025 The Authors. 	Jurnal Penelitian Agama is licensed under a <a href="https://creativecommons.org/licenses/by-nc-sa/4.0/">Creative Commons Attribution-NonCommercial-ShareAlike 4.0 International License</a> .	

### **Abstract**

*NU Online as one of the most active religious media raises the issues of nationalism, moderate Islam, populism and politicization of religion. NU Online plays a strategic role in framing discourse and shaping public understanding. The purpose of this study is to see how NU Online presents populism and politicization of religion, either by strengthening, negotiating, or rejecting it. This study analyzes NU Online articles from 2022–2025 using the Critical Discourse Analysis approach of Teun A. van Dijk's model, which includes dimensions of text, social cognition, and social context. The results show that NU Online consistently opposes religious populism and identity politics by using strong words such as "reject", "avoid", and "discard", as well as by using authoritative figures to uphold its moral position. NU Online media presents narratives that support moderate Islam and show that NU Online not only provides information, but also actively raises public awareness and creates alternative discourse spaces to strengthen substantial democracy in Indonesia.*

**Keywords:** *NU Online; religious populism; politicization of religion; critical discourse analysis*

### **Intisari**

NU Online sebagai salah satu media keagamaan yang paling aktif mengangkat masalah nasionalisme, Islam moderat, populisme dan politisasi agama. NU Online memainkan peran strategis dalam membingkai wacana dan membentuk pemahaman publik. Tujuan penelitian ini adalah untuk melihat bagaimana NU Online mempresentasikan populisme dan politisasi agama, baik dengan memperkuat, menegosiasikan, atau menolaknya. Penelitian ini menganalisis artikel NU Online dari tahun 2022–2025 dengan menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk, yang mencakup dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasilnya menunjukkan bahwa NU Online secara konsisten menentang populisme agama dan politik identitas dengan menggunakan kata-kata tegas seperti "tolak", "hindari", dan "buang", serta dengan menggunakan figur otoritatif untuk menegaskan posisi moralnya. Media NU Online menampilkan narasi yang mendukung Islam moderat dan menunjukkan bahwa NU Online tidak hanya memberikan informasi, tetapi juga aktif meningkatkan kesadaran publik dan menciptakan ruang wacana alternatif untuk memperkuat demokrasi substansial di Indonesia.

**Kata Kunci :** *NU Online; populisme agama; politisasi agama; analisis wacana kritis*

## **Pendahuluan**

Populisme berbasis agama telah menjadi fenomena penting dalam proses politik di banyak negara, termasuk Indonesia. Politik identitas dengan agama, khususnya Islam, adalah komponen utama yang dimobilisasi oleh populisme di Indonesia. Agama sangat menarik untuk mendapatkan dukungan masyarakat, terutama dalam politik. Misalnya, masalah penistaan agama yang melibatkan Basuki T. Purnama, juga dikenal sebagai Ahok, memicu aksi massa yang mengarah pada penguatan politik identitas berbasis keagamaan selama Pemilu 2017. Kasus ini menunjukkan bagaimana populisme agama dapat menciptakan polarisasi sosial, memengaruhi preferensi pemilih, dan mengubah identitas politik masyarakat (Herianto & Wijanarko, 2022).

Dalam konteks politik global, populisme agama semakin menonjol, ajaran dan simbol agama sering digunakan sebagai alat mobilisasi politik untuk menarik dukungan masyarakat dan menciptakan identitas politik yang kuat (C. Mudde, C., 2017). Fenomena ini tidak hanya terjadi di negara-negara dengan mayoritas penduduk Muslim, tetapi juga di berbagai negara di seluruh dunia, seperti Amerika Serikat, Eropa, dan Asia Tenggara. Populisme agama memainkan peran penting dalam berbagai aspek politik di Indonesia, terutama dalam kebijakan publik dan pemilihan umum. Agama sebagai alat politik sering menyebabkan perbedaan pendapat dan ketegangan sosial, yang dapat mengancam stabilitas negara.

Media menjadi tempat utama untuk menciptakan makna sosial-politik di tengah dinamika ini. Sebagai portal resmi Nahdlatul Ulama, NU Online berfungsi sebagai perwakilan ideologi Islam moderat selain sebagai media informasi. NU Online termasuk dalam lima besar media keislaman dengan trafik tertinggi di Indonesia, menurut data (SimilarWeb, 2024). NU Online menjadi rujukan penting dalam memahami kontestasi narasi keagamaan di ruang publik digital berkat jangkauan pembaca yang luas dan kekuatan institusional NU.

Media digital sebagai alat strategis dalam membangun opini publik tentang masalah agama, politik dan lain-lainnya. Sebagai portal resmi milik Nahdlatul Ulama, NU Online menjadi salah satu media keagamaan yang paling banyak berbicara tentang nasionalisme, Islam moderat, dan respons terhadap populisme agama yang meningkat di Indonesia (Alfitri, 2018; Fealy, 2019). Menurut (Hadiz, 2018a), populisme agama

mencakup politisasi simbol agama selain perebutan otoritas moral dan legitimasi sosial di bidang politik, yang sering diperkuat melalui media digital. Media seperti NU Online terlibat dalam dinamika ini karena memiliki fungsi strategis untuk membingkai diskusi dan memengaruhi pemahaman publik.

Studi ini menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis model Teun A. van Dijk untuk menganalisis hubungan antara bahasa media, kekuasaan, dan ideologi. Pendekatan ini dianggap relevan karena menekankan tiga lapis analisis: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Model ini untuk menjelaskan bagaimana NU Online menyusun pesan, mencerminkan cara berpikir kolektif NU, dan bagaimana narasinya membentuk atau melawan struktur kekuasaan dominan dalam politik identitas berbasis agama.

Penelitian ini sangat penting untuk memahami bagaimana representasi NU Online dalam memasukkan populisme dan politisasi agama dalam narasi medianya. Penting ketika media lain, termasuk media komersial, sering memperkuat polarisasi politik berbasis agama (Mietzner, 2020; Aspinall & Warburton, 2018). Dalam situasi seperti ini, NU Online tidak hanya menyediakan informasi tetapi juga berperan sebagai media dakwah, penggerak diskusi yang secara aktif menyampaikan keyakinan ideologisnya. Oleh karena itu, sangat penting untuk melakukan analisis terhadap portal ini dalam mengkaji apakah media NU Online memperkuat, menegosiasi, atau bahkan menolak narasi populisme dan politisasi agama yang sedang berkembang.

Studi sebelumnya telah banyak membahas populisme agama di Indonesia, seperti studi (Mietzner, 2020b) tentang mobilisasi populis berbasis Islam dalam pemilu; (Hasani & Naipospos, 2019) tentang politisasi identitas agama; dan (Nurdin & Basyir, 2021) yang melihat bagaimana media sosial membantu menyebarkan populisme agama. Namun, penelitian khusus yang melihat bagaimana populisme dan politisasi agama ditampilkan dalam portal media keagamaan seperti NU Online masih sangat sedikit. Misalnya, studi penelitian (Kurniawan, 2023) memeriksa narasi kebangsaan yang ditemukan di media NU Online, tetapi tidak secara eksplisit mengaitkannya dengan populisme dan politisasi agama. Oleh karena itu, penelitian ini mengisi celah penting dengan memfokuskan pada narasi artikel populisme dan politisasi agama diwakili dalam media portal NU Online dengan menggunakan analisis wacana kritis Van Dijk.

Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) oleh (van Dijk, 1998; 2009), berfokus pada analisis tiga dimensi: teks (struktur wacana), kognisi sosial (proses apa

yang dipikirkan oleh aktor tentang apa yang mereka katakan), dan konteks sosial (hubungan antara ideologi dan kekuasaan). (van Dijk, 2006) menyatakan bahwa melihat bagaimana praktik diskursif mereplikasi atau menantang dominasi kekuasaan sangat penting. Penelitian untuk mengkaji dan merepresentasikan artikel NU Online dalam membongkai populisme dan politisasi agama.

Media dalam komunikasi Islam berfungsi sebagai alat untuk menciptakan makna keagamaan selain hanya menyebarkan informasi. Menurut (Haryatmoko, 2016), dakwah kontemporer menggunakan media digital sebagai platform publik baru untuk menyampaikan ajaran Islam secara kontekstual dan relevan dengan perkembangan zaman. Dalam hal ini, hubungan antara agama dan media bersifat dialektis: media membongkai wacana keagamaan, sementara agama memberi makna dan nilai kepada isi media. Dalam populisme agama, media sering menjadi medan pertempuran antara cerita yang masuk akal dan cerita yang eksklusif yang mengatasnamakan agama.

Menurut van Dijk tahun (2009) bahasa dan struktur teks dapat memperkuat atau menantang kekuasaan dominan. Oleh karena itu, media keagamaan seperti NU Online tidak hanya bertanggung jawab untuk menyebarkan informasi, tetapi juga untuk membangun kerangka ideologis yang selaras dengan prinsip-prinsip Islam yang dipegang oleh organisasi induknya. Sebagai lembaga Islam terbesar di Indonesia, Nahdlatul Ulama (NU) menjunjung tinggi paham Islam wasathiyah, yang berarti Islam yang moderat dan inklusif, serta prinsip-prinsip tawassuth (tengah), tasamuh (toleran), dan ta'adul (adil) (Alfitri, 2018; Fealy, 2019). Prinsip-prinsip ini tidak hanya dianut dalam bidang teologis, tetapi juga digunakan dalam strategi komunikasi dan dakwah Universitas Nahdlatul Ulama, termasuk melalui platform media digital seperti NU Online.

Media juga berperan penting dalam mempertahankan nilai-nilai kebangsaan dan integrasi nasional di tengah tantangan politik identitas dan radikalisme berbasis agama. Oleh karena itu, sangat penting untuk memahami ideologi NU dalam konteks dakwah digital melalui media seperti NU Online untuk memahami secara menyeluruh representasi wacana keagamaan di era modern.

## **Metode**

Jenis penelitian ini adalah penelitian kualitatif yang menggunakan pendekatan Analisis Wacana Kritis (Critical Discourse Analysis) model Teun A. van Dijk. Tahap-tahap penelitian meliputi, pengumpulan data yang terdiri dari artikel-artikel di NU Online yang membahas politisasi agama dan populisme. Penelitian berlangsung dari Januari hingga April 2025, dan tempat penelitian adalah ruang digital NU Online, yang dapat diakses di <https://www.nu.or.id>. Rentang waktu pengambilan data periode Januari 2022 hingga April 2025. Fokus penelitian adalah semua artikel yang membahas masalah populisme dan politisasi agama. Sebaliknya, sampel diambil secara purposive, artinya artikel dengan kata kunci seperti "populisme", "politisasi agama", dan sebagainya.

Kriteria untuk memilih artikel ini adalah sebagai berikut: (1) Mengandung kata kunci seperti populisme, politik identitas, politisasi agama, moderasi beragama, pemilu, atau narasi kebangsaan; (2) Diterbitkan oleh kanal online utama NU, bukan blog komunitas atau pembaca; (3) Menampilkan tokoh atau lembaga resmi NU seperti PBNU, LD PBNU, atau ulama; (4) Menunjukkan sikap resmi NU terhadap masalah agama dan politik; dan (5) Harus dapat diakses secara online dan divalidasi. Hasilnya menunjukkan bahwa dua belas artikel utama yang memenuhi kriteria telah dipilih dan dianalisis secara menyeluruh.

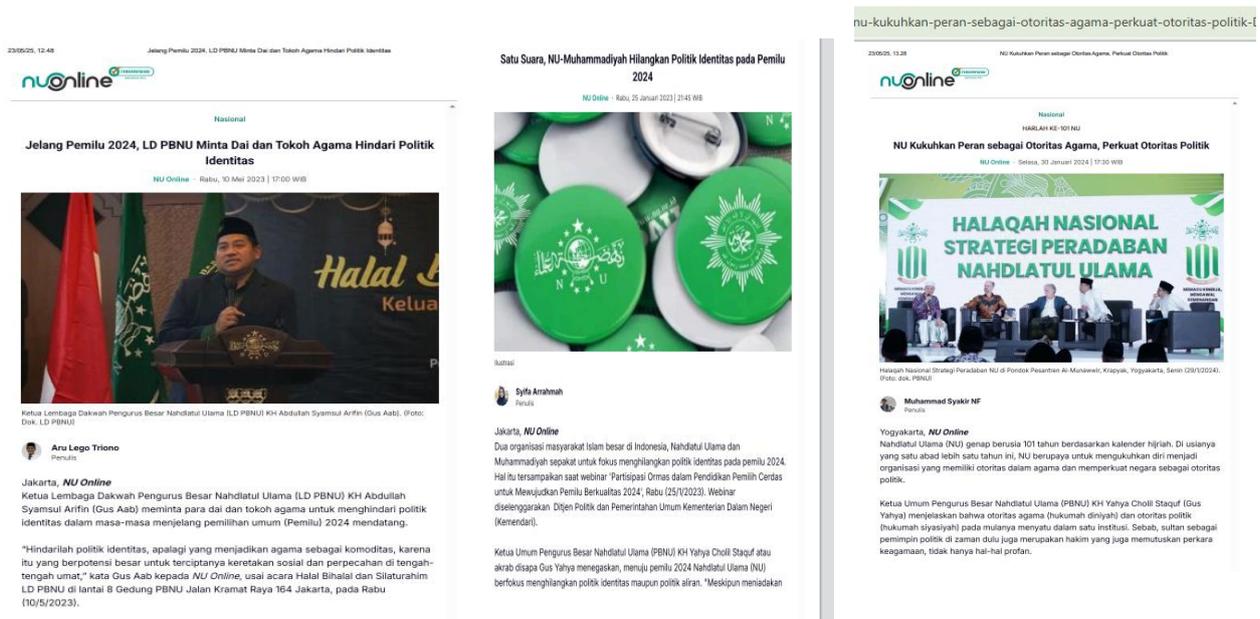
Proses pengumpulan data menggunakan dokumentasi digital, yang berarti mengunduh, menyimpan, dan mengelompokkan artikel berdasarkan topik. Pedoman analisis wacana kritis Van Dijk dibuat untuk mendukung pengembangan instrumen. Pedoman ini mencakup indikator kognisi sosial (pengetahuan bersama, sikap ideologis), konteks sosial (relasi kekuasaan, resistensi ideologis), struktur makro (tema utama), struktur super (alur argumentasi), dan struktur mikro (pilihan kata, retorika).

## **Hasil dan Pembahasan**

### **Representasi Populisme dan Politisasi Agama di NU Online**

Artikel NU Online dari tahun 2022 hingga 2025, ada beberapa tema penting yang sering muncul dalam pemberitaan yang berkaitan dengan populisme dan politisasi

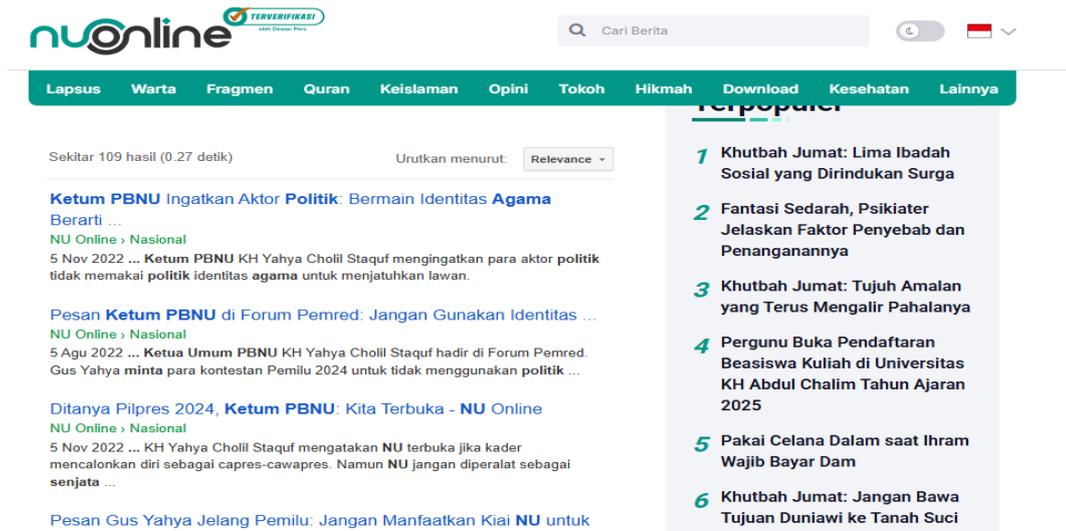
agama. Terlihat pada gambar 1 *Pertama*, menunjukkan artikel NU Online (10 Mei 2023) "Jelang Pemilu 2024, LD PBNU Minta Dai dan Tokoh Agama Hindari Politik Identitas" (Aru Lego Triono, 2023). Tema penolakan terhadap politik identitas terus-menerus menjadi perhatian utama. *Kedua*, kolaborasi NU dengan ormas lain menunjukkan pentingnya memperkuat nilai kebangsaan dan nasionalisme, seperti yang ditunjukkan dalam artikel "Satu Suara, NU-Muhammadiyah Hilangkan Politik Identitas pada Pemilu 2024" (Syifa Arrahmah, 2024). *Ketiga*, artikel "NU Kukuhkan Peran sebagai Otoritas Agama, Perkuat Otoritas Politik" (30 Januari 2024) membahas peran otoritas agama sebagai penjaga moral politik. Tema-tema ini menunjukkan bahwa NU Online bukan hanya media berita tetapi juga platform ideologis yang menyebarkan nilai-nilai moderat (Syakir NF, 2024).



Gambar 1. Artikel NU Online  
Tema: Populisme dan Politisasi Agama

Munculnya kelompok politik yang menggunakan retorika "atas nama umat" atau "suara rakyat Muslim" untuk menyerang lawan politik sering dikaitkan dengan masalah populisme agama yang dibahas di NU Online. Menurut (van Dijk, 1998), ini adalah bagian dari pendekatan wacana populis yang mempolarisasi masyarakat menjadi "kita" dan "mereka". Dalam artikel "Ketum PBNU Minta Agama Tidak Dijadikan Senjata Politik" (4 Agustus 2023) terlihat pada gambar 2. NU Online jelas

mengkritik jenis populisme ini, Dengan kata lain, NU Online berupaya membingkai populisme agama sebagai praktik politik yang berbahaya bagi keberagaman Indonesia. Ini sejalan dengan penelitian Hadiz yang dilakukan pada tahun 2018 yang menemukan bahwa populisme agama di Indonesia sering menggunakan simbol keagamaan untuk mendapatkan kekuasaan.



Gambar 2. Artikel NU Online  
Ketum PBNU Minta Agama Tidak Dijadikan Senjata Politik

Liputan di NU Online juga berfokus pada politik identitas, yang memanfaatkan perbedaan identitas agama sebagai sarana untuk kampanye politik. Artikel "Seruan Ulama NU Jelang Pemilu 2024: Buang Politik Identitas, Berpolitik Demi Rakyat" (16 Mei 2023) menekankan bahwa politik identitas bukan hanya merusak persatuan tetapi juga mengganggu dasar demokrasi (Aru Lego Triono, 2024). Secara konsisten, NU Online menyatakan bahwa kepentingan umum rakyat harus menjadi fokus politik, bukan kelompok identitas. (Mietzner, 2020) menyatakan bahwa politik identitas di Indonesia pasca-Reformasi sering menyebabkan polarisasi yang kuat, terutama menjelang pemilu. Dalam situasi seperti ini, NU Online membangun cerita untuk mengantisipasi efek buruk dari politik identitas dan menunjukkan bahwa ormas besar seperti NU memiliki peran penting dalam menjaga kohesi sosial.

NU Online menggunakan strategi wacana untuk membangun cerita. Strategi ini menegaskan posisi NU sebagai otoritas moral di masyarakat. NU Online memperkuat legitimasinya sebagai representasi suara Islam moderat dengan menampilkan figur

seperti Ketua Umum PBNU, ulama, dan pimpinan lembaga dakwah. Selain itu, penggunaan kata-kata seperti "tolak", "hindari", "buang", dan "seruan" menunjukkan posisi tegas terhadap politisasi agama. Menurut (van Dijk, 2006), media bukan hanya menyampaikan informasi; mereka juga membuat makna yang mereplikasi atau menentang hubungan kuasa. Dalam situasi ini, NU Online tidak hanya menyampaikan berita, tetapi juga menentang dominasi narasi agama populis. Oleh karena itu, narasi yang ditawarkan tidak hanya informatif tetapi juga persuasif dan ideologis untuk menanamkan kesadaran publik tentang pentingnya mempertahankan inklusi dalam ruang politik.

### **Analisis Bahasa: Diksi, Metafora, dan Struktur Kalimat**

Menurut pendekatan Analisis Wacana Kritis (AWK) yang dikembangkan oleh Van Dijk, dimensi teks adalah elemen penting dalam memahami bagaimana ideologi tertentu dibentuk dan dikomunikasikan oleh bahasa. NU Online menggunakan bahasa yang tidak netral. Sebaliknya, ia menggunakannya untuk menegaskan posisi moral dan ideologis mereka terhadap populisme agama dan politik identitas.

Diksi yang tegas dan normatif selalu digunakan dalam Pilihan Diksi NU Online. Baik judul maupun isi artikel menggunakan kata-kata seperti "tolak", "hindari", "buang", "jangan gunakan", dan "seruan". Diksi ini menunjukkan bahwa NU Online tidak mengambil posisi moderat dalam masalah ini; sebaliknya, mereka tegas menolak politisasi agama dan identitas. Kata-kata menunjukkan keinginan kuat untuk mempertahankan integritas agama dan kohesi sosial.

Contoh:

- "LD PBNU Minta Dai dan Tokoh Agama **Hindari** Politik Identitas"
- "Seruan Ulama NU: **Buang** Politik Identitas, **Berpolitik Demi Rakyat**"

Metafora dan Framing Ideologis NU Online juga menggunakan metafora untuk menyampaikan pesan moral dan menyederhanakan narasi yang kompleks. Beberapa metafora, seperti "agama jangan dijadikan senjata politik", menunjukkan risiko penggunaan agama sebagai instrumen dalam pertarungan kekuasaan. Dengan metafora ini, agama digambarkan sebagai sesuatu yang netral dan sakral dan

bukanlah alat untuk menyerang lawan politik. Dengan menggambarkan agama sebagai entitas yang tidak boleh dipengaruhi oleh politik, NU Online memperkuat reputasinya sebagai pelindung moral publik.

Struktur Kalimat dan Nada Bahasa: Kalimat dalam artikel NU Online cenderung imperatif dan deklaratif dengan nada instruktif dan normatif. Struktur ini terlihat dalam kalimat yang langsung menyampaikan seruan, seperti:

- "Agama tidak boleh digunakan untuk memecah belah."
- "NU menegaskan bahwa kepentingan rakyat harus menentukan politik, bukan identitas kelompok."

Ini dengan jelas menunjukkan bahwa NU Online tidak hanya memberikan informasi tetapi juga membentuk pendapat dan mengarahkan pandangan keagamaan masyarakat. Penggunaan strategi kebahasaan ini menunjukkan bahwa NU Online aktif membentuk opini publik melalui pilihan kata, struktur kalimat, dan metafora ideologis. Bahasa digunakan untuk menyampaikan posisi ideologis Partai Nasional Islam (NU) dan sebagai bagian dari pertarungan terhadap narasi populis keagamaan yang memecah belah.

Hasil representasi dari artikel NU Online menunjukkan bagaimana media ini menghasilkan wacana yang berfungsi sebagai bentuk resistensi terhadap narasi politik identitas dan populisme agama. Ada konsistensi naratif yang mendukung paham Islam moderat dan menentang politisasi agama dalam artikel-artikel NU Online. Tidak hanya NU Online menyampaikan berita, tetapi juga secara aktif berpartisipasi dalam wacana keagamaan yang bertujuan untuk membentuk pendapat publik dan memperkuat ideologi Islam wasathiyah. Narasi-narasi ini bertujuan untuk membahas masalah sosial-politik dari sudut pandang keagamaan yang inklusif, moral, dan nasionalis.

Menurut kerangka Analisis Wacana Kritis, yang dikembangkan oleh (van Dijk, 1998; 2009), analisis dilakukan melalui tiga dimensi utama: struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial.

Pertama, dari segi struktur teks, NU Online menggunakan gaya bahasa, diksi, dan susunan wacana yang menekankan sikap tegas terhadap politisasi agama. Misalnya, penggunaan kata-kata seperti "menolak", "menghindari", "membuang", dan "mencegah" menunjukkan bahwa meskipun media ini tidak netral, mereka secara aktif

mengambil posisi moral dalam masalah politik. Pandangan (van Dijk, 1998) menyatakan bahwa bahasa dan struktur berita memengaruhi bagaimana audiens membongkai isu sosial dan politik.

Kedua, dari perspektif kognisi sosial, hasil penelitian menunjukkan bahwa NU Online bekerja dalam kerangka pemahaman kolektif komunitas Nahdlatul Ulama, yang menganut Islam moderat dan nasionalis. Media ini merefleksikan cara berpikir, nilai, dan kepercayaan aktor-aktor NU, seperti ketua umum, tokoh agama, dan pengurus organisasi. (van Dijk, 2009) menyebut kognisi sosial sebagai representasi mental bersama.

Ketiga, dari perspektif sosial, NU Online beroperasi dalam lingkungan sosial-politik yang dipenuhi dengan ketegangan antara kelompok populis, nasionalis, dan kelompok berbasis identitas agama. Menurut penelitian (Hadiz, 2018), populisme agama di Indonesia ditandai dengan perebutan otoritas moral dengan menggunakan simbol agama untuk kepentingan kekuasaan. NU, di sisi lain, memosisikan diri sebagai penolak narasi tersebut melalui medianya dan menjadi penyeimbang di tengah narasi populis yang dominan.

Studi lain yang menekankan peran media dalam kontestasi identitas politik di Indonesia juga relevan dengan temuan ini. (Mietzner, 2020) menunjukkan bahwa, pasca-Reformasi, politik Indonesia semakin terpengaruh oleh mobilisasi populis berbasis agama, terutama menjelang pemilu. (Aspinall & Warburton, 2018) menunjukkan bahwa politik identitas telah menjadi strategi populer untuk mendapatkan kekuasaan, seringkali mengorbankan pluralisme. Penelitian ini sejalan dengan analisis (Alfitri, 2018), yang menekankan peran penting aktor Islam moderat seperti NU dalam menjaga ruang publik yang inklusif, terutama dengan menekankan toleransi, pluralisme, dan supremasi hukum dalam narasi medianya. Selain itu, temuan penelitian ini juga sejalan dengan pendapat (Fealy, 2019), yang melihat Nahdlatul Ulama sebagai aktor keagamaan sekaligus politik yang menggunakan media, termasuk NU Online, untuk mempertahankan keagamaan dan kepentingan politiknya.

Untuk memudahkan pemahaman, berikut adalah tabel hasil utama yang menguraikan elemen penting yang telah dianalisis, bersama dengan contoh artikel sebagai bukti pendukung.

Tabel 1. Temuan Representasi Populisme dan Politisasi Agama di NU Online (2022–2025)

Aspek	Temuan Utama	Artikel NU Online
Tema Besar	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penolakan politik identitas</li> <li>- Penguatan nilai kebangsaan dan nasionalisme</li> <li>- Peran otoritas agama sebagai penjaga moral politik</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>"Jelang Pemilu 2024, LD PBNU Minta Dai dan Tokoh Agama Hindari Politik Identitas"</i> (10 Mei 2023)</li> <li>- <i>"Satu Suara, NU-Muhammadiyah Hilangkan Politik Identitas pada Pemilu 2024"</i> (25 Jan 2023)</li> </ul>
Isu Populisme	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Kritik pada penggunaan retorika "atas nama umat"</li> <li>- Penolakan penggunaan simbol-simbol agama untuk serangan politik</li> <li>- Penegasan Islam moderat sebagai lawan populisme agama</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>"Ketum PBNU Minta Agama Tidak Dijadikan Senjata Politik"</i> (4 Agustus 2023)</li> <li>- <i>"NU Kukuhkan Peran sebagai Otoritas Agama, Perkuat Otoritas Politik"</i> (30 Januari 2024)</li> </ul>
Isu Politik Identitas	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Penolakan politik berbasis pengelompokan identitas</li> <li>- Seruan menjaga persatuan lintas kelompok</li> <li>- Kampanye agar politik berorientasi pada kepentingan rakyat, bukan hanya kelompok</li> </ul>	<ul style="list-style-type: none"> <li>- <i>"Seruan Ulama NU Jelang Pemilu 2024: Buang Politik Identitas, Berpolitik Demi Rakyat"</i> (16 Mei 2023)</li> <li>- <i>"Majelis Agama Deklarasikan Tolak Politisasi Agama di Pemilu 2024"</i> (10 Agustus 2022)</li> </ul>
Strategi Narasi	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Menampilkan aktor NU sebagai otoritas moral</li> <li>- Menggunakan diksi tegas seperti "tolak", "hindari", "buang"</li> <li>- Menghadirkan pesan ideologis, bukan sekadar informatif</li> </ul>	Seluruh artikel di atas, dikombinasikan dengan framing editorial NU Online sebagai portal resmi NU
Relevansi dengan Teori	<ul style="list-style-type: none"> <li>- Sesuai dengan Van Dijk (1998, 2009): analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial</li> <li>- Reproduksi resistensi terhadap dominasi narasi populis</li> <li>- Pemanfaatan media sebagai alat kontrol makna dalam kontestasi politik identitas</li> </ul>	Relevan dengan studi Hadiz (2018), Mietzner (2020), Aspinall & Warburton (2018), Alfitri (2018), Fealy (2019)

### Analisis Wacana Kritis Van Dijk terhadap Teks NU Online

Penelitian menggunakan Analisis Wacana Kritis Van Dijk untuk menganalisis dua artikel utama dari portal NU Online: "Jelang Pemilu 2024, LD PBNU Minta Dai dan Tokoh Agama Hindari Politik Identitas" (10 Mei 2023) dan "Satu Suara, NU-Muhammadiyah Hilangkan Politik Identitas pada Pemilu 2024" (25 Januari 2023). Untuk mendapatkan pemahaman tentang bagaimana media ini membentuk narasi yang berkaitan dengan populisme dan politisasi agama, analisis ini melibatkan aspek

struktur teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya dengan menekankan artikel-artikel yang lebih terkini.

a) Dimensi *Text*

(van Dijk, 1998) menekankan bahwa paragraf pembuka, headline, pilihan kata, dan struktur berita membentuk makna dalam dimensi teks.

Artikel 1: "Jelang Pemilu 2024, LD PBNU Minta Dai dan Tokoh Agama Hindari Politik Identitas" menggunakan judul yang tegas menyatakan pendirian organisasi. Menghindari, membuang, dan mencegah menunjukkan penolakan aktif terhadap politisasi agama. Dalam paragraf pembuka, peringatan Lembaga Dakwah PBNU kepada para dai ditekankan dengan jelas, dan kutipan dari tokoh agama memperkuat posisi moral organisasi.

NU Online memanfaatkan momentum politik ini bukan untuk kepentingan elektoral, tetapi untuk menegaskan posisi NU sebagai penyeimbang dan penolak politisasi agama. Bahasa seperti "hindari politik identitas" atau "agama jangan dijadikan senjata politik" menunjukkan bahwa NU menyadari potensi Pemilu sebagai titik rawan eksploitasi simbol keagamaan.

Artikel 2 menampilkan judul "Satu Suara, NU-Muhammadiyah Hilangkan Politik Identitas pada Pemilu 2024" yang menekankan kerja sama antar ormas. Dikotomi, solidaritas, dan satu suara menunjukkan kisah persatuan nasional. Kerja sama digambarkan sebagai cara untuk mengatasi polarisasi politik. Analisis ini menunjukkan bahwa NU Online menggunakan strategi bahasa yang tidak netral, tetapi jelas mendukung nasionalisme dan prinsip Islam moderat.

b) Dimensi Kognisi Sosial

(van Dijk, 2009), representasi mental bersama yang mempengaruhi cara sebuah kelompok bertindak, berbicara, dan berpikir disebut kognisi sosial.

Artikel 1 menunjukkan cara NU dilihat sebagai organisasi Islam moderat yang berusaha menjaga etika masyarakat dan menentang politisasi agama untuk mencegah perpecahan. Pesan moral ditujukan tidak hanya kepada anggota universitas tetapi juga kepada masyarakat umum.

Artikel 2 menekankan pentingnya kerja sama dan visi yang serupa antara Muhammadiyah dan NU, dua ormas Islam terbesar di Indonesia. Ini menunjukkan bahwa kedua kelompok memiliki keyakinan yang sama untuk menjaga keutuhan negara, melawan ancaman populisme agama, dan menentang eksklusivisme politik identitas.

Kedua artikel menunjukkan bagaimana organisasi non-pemerintah menganggap diri mereka melindungi harmoni sosial. Mereka juga menanamkan kesadaran bahwa stabilitas nasional lebih penting daripada kepentingan politik sementara.

c) Dimensi Konteks Sosial

(van Dijk, 2006) melihat wacana dari perspektif konteks sosial, melihat bagaimana itu berfungsi dalam hubungan dengan ideologi, kekuasaan, dan kondisi sosial-politik tertentu.

Artikel pertama diterbitkan menjelang Pemilu 2024, saat konflik politik identitas semakin meningkat. NU Online menggambarkan dirinya sebagai organisasi moral yang mendorong pencegahan polarisasi berbasis agama. Selain itu, mereka menegaskan posisi NU sebagai organisasi yang tidak mau diperalat oleh kekuatan politik populis.

Artikel kedua muncul pada saat polarisasi politik nasional semakin meningkat. Kolaborasi antara NU dan Muhammadiyah adalah upaya bersama untuk mempertahankan stabilitas dan mengurangi ketegangan di antara kelompok. Ini sejalan dengan perspektif (Hadiz, 2018b), yang menyatakan bahwa populisme agama di Indonesia sering melibatkan pertikaian otoritas moral dengan menggunakan simbol agama.

Berikut adalah tabel ringkasan yang menguraikan temuan berdasarkan analisis teks, kognisi sosial, dan konteks sosial pada dua artikel NU Online terkait populisme dan politisasi agama:

Tabel 2. Ringkasan Temuan Analisis Wacana Kritis Artikel NU Online tentang Populisme dan Politik Identitas

Dimensi	Deskripsi	Referensi
Dimensi Teks (Artikel 1)	Headline yang tegas menyerukan sikap organisasi, diksi yang menunjukkan penolakan aktif terhadap politisasi agama.	(van Dijk, 1998) (Mietzner, 2020a) (Alfitri, 2018)
Dimensi Teks (Artikel 2)	Headline menonjolkan kolaborasi lintas ormas, diksi yang menunjukkan narasi kesatuan dan persatuan nasional.	(van Dijk, 1998) (Mietzner, 2020a) (Fealy, 2019)
Dimensi Kognisi Sosial (Artikel 1)	Mencerminkan pola pikir Islam moderat, menjaga moralitas publik, menolak politisasi agama.	(van Dijk, 2009) (Hadiz, 2018a) (Mietzner, 2020a)
Dimensi Kognisi Sosial (Artikel 2)	Menekankan nilai kerja sama antara NU dan Muhammadiyah, berbagi visi untuk menjaga keutuhan bangsa.	(van Dijk, 2009) (Mietzner, 2020a) (Alfitri, 2018)
Dimensi Konteks Sosial (Artikel 1)	Artikel terbit menjelang Pemilu 2024, penekanan pencegahan polarisasi berbasis agama, posisi moral NU.	(Hadiz, 2018a) (Fealy, 2019) (Mietzner, 2020a)
Dimensi Konteks Sosial (Artikel 2)	Artikel muncul di tengah polarisasi politik, kolaborasi NU-Muhammadiyah sebagai upaya mengurangi ketegangan.	(Hadiz, 2018a) (Fealy, 2019) (Mietzner, 2020a)

Dengan strategi wacana ini, NU Online tidak hanya berfungsi sebagai penyebar informasi tetapi juga berfungsi sebagai perantara ideologi. Menurut perspektif Van Dijk, ini merupakan cara untuk menentang dominasi populisme agama dan membangun ruang diskursif alternatif yang mendukung demokrasi dan integrasi sosial yang signifikan.

### Diskusi Temuan dan Implikasinya

Analisis wacana kritis yang dilakukan pada artikel-artikel NU Online menunjukkan bagaimana media Islam arus utama seperti NU Online memainkan peran

penting dalam membingkai politisasi agama dan populisme, terutama menjelang Pemilu 2024. Dengan menggunakan kerangka politik identitas (Aspinall & Warburton, 2018) dan teori populisme (Hadiz, 2018b; Mietzner, 2020a) kita dapat memahami bahwa NU Online secara aktif berusaha membuat cerita yang menentang dominasi politik yang didasarkan pada identitas agama.

Dalam kerangka teori populisme, (Hadiz, 2018b) menjelaskan bahwa populisme agama di Indonesia sering muncul dalam bentuk klaim moral atas nama “umat” yang ditentang terhadap elite politik yang dianggap tidak sah atau tidak mewakili aspirasi keagamaan. NU Online, dalam artikel yang dianalisis, secara konsisten menolak narasi-narasi ini dengan menekankan pentingnya menjaga persatuan nasional, demokrasi, dan Islam moderat. Ini menunjukkan bahwa NU Online tidak hanya menjadi saluran informasi, tetapi juga agen reproduksi resistensi terhadap dominasi narasi populis.

Selain itu, menurut perspektif kognisi sosial (van Dijk, 2009), media Islam seperti NU Online bertanggung jawab untuk memproduksi makna bersama bagi audiensnya. Nilai-nilai, ideologi, dan keyakinan NU dapat dilihat dalam artikel-artikel ini. Mereka menolak politik identitas berbasis agama, mendukung demokrasi Pancasila, dan berkomitmen pada Islam wasathiyah (moderat). Oleh karena itu, NU Online bukan hanya merenungkan realitas sosial tetapi juga berusaha menciptakan pemahaman bersama dan mendorong audiens untuk menyadari bahaya politisasi agama.

Hasilnya menunjukkan bahwa media berbasis ormas Islam melakukan dua peran: menyampaikan pesan internal kepada anggota organisasinya dan sebagai aktor publik yang memengaruhi wacana nasional. Dalam era digital saat ini, ketika narasi populis dan ekstremis semakin tersebar luas di media sosial dan platform online, media seperti NU Online menjadi semakin penting sebagai benteng narasi alternatif yang mendukung Islam rahmatan lil alamin, toleransi, dan keadilan.

Dengan kata lain, penelitian ini menunjukkan bahwa wacana yang dibangun oleh NU Online tidak hanya bersifat reaktif, tetapi juga strategis: mereka tidak sekadar merespons isu populisme agama, tetapi juga aktif membentuk arena diskursif publik untuk mempertahankan identitas Islam Indonesia yang inklusif. Hal ini sejalan dengan analisis (Alfitri, 2018) yang menekankan pentingnya lembaga-lembaga keagamaan dalam membangun demokrasi substantif di Indonesia.

Bagi Praktisi Media Islam: Hasil ini menunjukkan betapa pentingnya bagi media Islam, khususnya yang berbasis organisasi besar seperti NU, untuk terus menerus membingkai politik identitas dan populisme secara etis. Tidak cukup hanya memberi tahu orang lain; mereka harus aktif membangun cerita yang mendorong toleransi, persatuan, dan kesadaran publik akan bahaya politisasi agama. Untuk menghindari tanpa sengaja memperkuat polarisasi dalam cerita, praktisi media diharapkan lebih hati-hati dalam memilih diksi, visual, dan framing.

Bagi Pembuat Kebijakan: Hasil penelitian ini memberikan pesan kepada pemerintah, KPU, Bawaslu, dan aktor-aktor politik lainnya bahwa keberadaan media moderat seperti NU Online perlu didukung sebagai benteng melawan disinformasi dan narasi ekstremis. Bentuk dukungan dapat berupa regulasi yang adil untuk melindungi ruang media publik dari hoaks, serta kolaborasi dengan ormas-ormas besar dalam edukasi pemilih untuk Pemilu yang sehat, damai, dan bebas dari politisasi agama.

Bagi Akademisi dan Peneliti: Penelitian ini membuka ruang lebih luas untuk penelitian akademik tentang hubungan antara media Islam, populisme, politik identitas, dan demokrasi. Peneliti ke depan dapat mengeksplorasi perbandingan antara NU Online dan media ormas Islam lain seperti Muhammadiyah atau media berbasis kelompok konservatif. Selain itu, penelitian juga dapat difokuskan pada analisis audiens: sejauh mana narasi yang dibangun oleh media seperti NU Online diterima, dipahami, dan digunakan oleh masyarakat?

Bagi Masyarakat Umum dan Pemilih: Temuan ini juga menjadi pengingat penting bagi publik bahwa media bukan hanya saluran informasi, tetapi juga arena pertarungan makna dan pengaruh politik. Pemilih perlu semakin kritis terhadap berita-berita yang mereka konsumsi, mampu membedakan mana narasi yang mendorong persatuan, dan mana yang menyusupkan polarisasi demi kepentingan politik sesaat.

Analisis wacana kritis yang dilakukan terhadap artikel-artikel NU Online menunjukkan bahwa media tersebut secara aktif membangun narasi yang menentang populisme agama dan politik identitas melalui strategi bahasa yang tegas, perwakilan tokoh otoritatif, dan penguatan nasionalisme dan prinsip Islam moderat. Pendekatan Van Dijk, yang mencakup dimensi teks, kognisi sosial, dan konteks sosial, membuat NU

Online berfungsi sebagai lebih dari sekadar penyebar informasi. Ini juga berfungsi sebagai agen ideologis yang menghasilkan makna kolektif dan memperkuat peran NU dalam menjaga kohesi sosial. Strategi ini menjadi penting untuk mengatasi dinamika politik modern yang semakin sarat dengan penggunaan simbol keagamaan.

### **Simpulan**

Studi ini menemukan bahwa NU Online secara aktif menempatkan dirinya sebagai media yang tidak hanya menyampaikan berita tetapi juga berfungsi sebagai agen ideologis yang mendukung narasi Islam moderat, nasionalisme, dan penolakan politik identitas. Penelitian, berdasarkan analisis wacana kritis Van Dijk, menemukan bahwa NU Online menggunakan diksi yang tegas secara konsisten, menampilkan figur otoritas moral seperti tokoh PBNU, dan membangun kerangka narasi yang menentang populisme agama yang berkembang di Indonesia. Strategi ini menunjukkan bahwa media digital seperti NU Online memiliki peran besar dalam memengaruhi opini publik, membingkai arti, dan menantang kekuatan politik yang memanfaatkan simbol agama untuk kepentingan politik.

Hasil penelitian ini menjawab kebutuhan penelitian sebelumnya karena portal media keagamaan seperti NU Online memiliki peran strategis untuk mempertahankan inklusi, pluralitas, dan kohesi sosial di tengah polarisasi politik berbasis agama yang diperkuat oleh media komersial. Selain itu, penelitian ini mengisi celah akademik yang belum banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya: bagaimana populisme agama ditafsirkan dan diwakili dalam wacana media keagamaan, bukan hanya di media umum atau media sosial.

Penelitian ini menyarankan bahwa NU Online harus terus memperluas narasi kebangsaan dan Islam moderat dengan melibatkan lebih banyak suara muda agar semakin relevan bagi generasi digital. Selain itu, media keagamaan lain harus belajar dari pendekatan NU Online dalam membingkai isu populisme agama secara kritis agar narasi intoleran tidak menguasai ruang digital. Peneliti disarankan untuk memperluas analisis mereka ke media lain seperti podcast, video, atau media sosial NU. Mereka juga harus membandingkan media mereka dengan media kelompok lain seperti Muhammadiyah atau kelompok Islam konservatif. Hasil ini mendukung pembuat

kebijakan untuk mendukung kebijakan yang memperkuat media keagamaan moderat untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan mencegah politik identitas yang memecah belah.

Studi ini menemukan bahwa NU Online secara aktif menempatkan dirinya sebagai media yang tidak hanya menyampaikan berita tetapi juga berfungsi sebagai agen ideologis yang mendukung narasi Islam moderat, nasionalisme, dan penolakan politik identitas. Penelitian, berdasarkan analisis wacana kritis (van Dijk), menemukan bahwa NU Online menggunakan diksi yang tegas secara konsisten, menampilkan figur otoritas moral seperti tokoh PBNU, dan membangun kerangka narasi yang menentang populisme agama yang berkembang di Indonesia. Strategi ini menunjukkan bahwa media digital seperti NU Online memiliki peran besar dalam memengaruhi opini publik, membingkai arti, dan menantang kekuatan politik yang memanfaatkan simbol agama untuk kepentingan politik.

Hasil penelitian ini menjawab kebutuhan penelitian sebelumnya karena portal media keagamaan seperti NU Online memiliki peran strategis untuk mempertahankan inklusi, pluralitas, dan kohesi sosial di tengah polarisasi politik berbasis agama yang diperkuat oleh media komersial. Selain itu, penelitian ini mengisi celah akademik yang belum banyak dibahas oleh penelitian sebelumnya: bagaimana populisme agama ditafsirkan dan diwakili dalam wacana media keagamaan, bukan hanya di media umum atau media sosial.

Penelitian ini menyarankan bahwa NU Online harus terus memperluas narasi kebangsaan dan Islam moderat dengan melibatkan lebih banyak suara muda agar semakin relevan bagi generasi digital. Selain itu, media keagamaan lain harus belajar dari pendekatan NU Online dalam membingkai isu populisme agama secara kritis agar narasi intoleran tidak menguasai ruang digital. Peneliti disarankan untuk memperluas analisis mereka ke media lain seperti podcast, video, atau media sosial NU. Mereka juga harus membandingkan media mereka dengan media kelompok lain seperti Muhammadiyah atau kelompok Islam konservatif. Hasil ini mendukung pembuat kebijakan untuk mendukung kebijakan yang memperkuat media keagamaan moderat untuk mempertahankan keseimbangan sosial dan mencegah politik identitas yang memecah belah.

### Daftar Pustaka

- Alfitri. (2018). Islam, Demokrasi, dan Minoritas: Menimbang Kembali Peran Nahdlatul Ulama dalam Politik di Indonesia. *Indonesian Journal of Islam and Muslim Societies*, 8(1), 1–26. <https://doi.org/10.18326/ijims.v8i1.1-26>
- Aru Lego Triono. (2023). *Jelang Pemilu 2024, LD PBNU Minta Dai dan Tokoh Agama Hindari Politik Identitas*. NU ONLINE. <https://www.nu.or.id/nasional/jelang-pemilu-2024-ld-pbnu-minta-dai-dan-tokoh-agama-hindari-politik-identitas-SxU46>
- Aru Lego Triono. (2024). *Seruan Ulama NU Jelang Pemilu 2024: Buang Politik Identitas, Berpolitik Demi Rakyat*. <https://www.nu.or.id/nasional/seruan-ulama-nu-jelang-pemilu-2024-buang-politik-identitas-berpolitik-demi-rakyat-Fb83C>
- Aspinall, E., & Warburton, E. (2018). Indonesia: The Dangers of Democratic Regression. *Contemporary Southeast Asia*, 40(3), 353–378. <https://doi.org/10.1355/cs40-3b>
- C. Mudde, C., & R. K. (2017). *Populism: A Very Short Introduction*. Oxford University Press.
- Fealy, G. (2019). Nahdlatul Ulama and the Politics of Religious Authority in Indonesia. *Journal of Southeast Asian Studies*, 50(3), 347–367. <https://doi.org/10.1017/S0022463419000312>
- Hadiz, V. R. (2018a). Imagine All the People? Mobilizing Islamic Populism for Right-Wing Politics in Indonesia. *Journal of Contemporary Asia*, 48(4), 566–583. <https://doi.org/10.1080/00472336.2018.1446546>
- Hadiz, V. R. (2018b). Populisme Islam di Indonesia dan Timur Tengah. *Jurnal Masyarakat Indonesia*, 44(1), 1–16.
- Haryatmoko. (2016). *Etika Komunikasi*. Kanisius.
- Hasani, I., & Naipospos, B. G. (2019). Politik Identitas dan Masa Depan Demokrasi di Indonesia. *Jurnal Maarif Institute*, 14(1), 15–34.
- Herianto, H., & Wijanarko, R. (2022). Populisme Berwajah Politik Identitas Keagamaan di Indonesia. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(1), 53–64. <https://doi.org/10.23887/jfi.v5i1.39581>
- Kurniawan, D. (2023). Narasi Kebangsaan dalam Media Islam: Studi Kasus NU Online. *Jurnal Komunikasi Islam*, 13(1), 85–102.

- Mietzner, M. (2020a). Populism, Identity Politics and Democratic Decline in Indonesia. *Asian Studies Review*, 44(3), 499–518. <https://doi.org/10.1080/10357823.2020.1728100>
- Mietzner, M. (2020b). Populist Anti-Scientism, Religious Polarisation, and Institutionalised Corruption: How Indonesia's Democratic Decline Shaped Its COVID-19 Response. *Journal of Current Southeast Asian Affairs*, 39(2), 227–249. <https://doi.org/10.1177/1868103420935561>
- Nurdin, I., & Basyir, M. (2021). Media Sosial dan Populisme Keagamaan: Studi Kasus Pemilu 2019. *Jurnal Sosiologi Reflektif*, 15(2), 289–310.
- SimilarWeb. (2024). *Traffic Overview*: [www.nu.or.id](http://www.nu.or.id). <https://www.similarweb.com/website/nu.or.id/>
- Syakir NF. (2024). *NU Kukuhkan Peran sebagai Otoritas Agama, Perkuat Otoritas Politik*. NU ONLINE. <https://nu.or.id/nasional/nu-kukuhkan-peran-sebagai-otoritas-agama-perkuat-otoritas-politik-DDgnx>
- Syifa Arrahmah. (2024). *Satu Suara, NU-Muhammadiyah Hilangkan Politik Identitas pada Pemilu 2024*. NU ONLINE. <https://nu.or.id/nasional/satu-suara-nu-muhammadiyah-hilangkan-politik-identitas-pada-pemilu-2024-ZAAjY>
- van Dijk, T. A. (1998). *Ideology: A Multidisciplinary Approach*. Sage.
- van Dijk, T. A. (2006). Discourse and Manipulation. *Discourse & Society*, 17(3), 359–383. <https://doi.org/10.1177/0957926506060250>
- van Dijk, T. A. (2009). *Society and Discourse: How Social Contexts Influence Text and Talk*. Cambridge University Press.